

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian di Provinsi Lampung telah mengungkapkan bahwa sektor-sektor seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian daerah. Dalam penelitian tersebut, metode deskriptif kuantitatif diterapkan, dengan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ) sebagai alat untuk mengukur pertumbuhan serta daya saing sektor-sektor tersebut (Anwar, F.M., 2023). Sementara itu, penelitian di Kabupaten Sidoarjo memiliki fokus yang berbeda dengan menyoroiti sektor perikanan sebagai indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Lokasi yang berbeda menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan saat ini merupakan sektor basis yang berpotensi menjadi sektor non-basis di masa depan. Kondisi ini menandakan bahwa sektor-sektor tersebut telah memiliki stabilitas yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan lokal dan bahkan mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain atau luar negeri. Analisis LQ dan DLQ digunakan dalam penelitian di Banyuwangi dengan pendekatan kualitatif, di samping pemanfaatan data sekunder sebagai sumber utama pengumpulan informasi. (Syukur, 2021).

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah lokasi penelitian yang berbeda, dengan penelitian di Banyuwangi fokus pada kebutuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sementara itu, penelitian di Kabupaten Sidoarjo lebih menekankan pada analisis daya saing sektor perikanan menggunakan indikator PDRB. Selain itu, pendekatan metodologi yang digunakan juga berbeda, dengan penelitian di Banyuwangi menggunakan metode kualitatif dan di Sidoarjo menggunakan metode kuantitatif. Sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo menjadi fokus utama sektor perikanan melalui analisis LQ dan DLQ. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian Sidoarjo. Intinya, meskipun terdapat perbedaan dalam lokasi dan pendekatan metodologi, kedua penelitian ini sama-sama menyoroiti pentingnya sektor-sektor dasar seperti perikanan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Adapun kedalaman

kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat untuk pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi pemulihan usaha perikanan di Kabupaten Magelang dengan meningkatkan kapasitas produksi, mendorong digitalisasi usaha budidaya perikanan, meningkatkan frekuensi kelompok pendampingan dan pelatihan kelompok oleh pemerintah daerah guna membantu mempercepat proses pemulihan perikanan dengan pemberian modal. Metode penelitian yang digunakan data primer serta sekunder dan menggunakan analisis SWOT (Rochvita, 2021). Perbedaan pada penelitian terletak pada lokasi, penelitian di atas berlokasi di Kabupaten Magelang sedangkan peneliti berlokasi di Kabupaten Sidoarjo. Data yang digunakan penelitian di atas adalah analisis SWOT sedangkan data peneliti menggunakan metode LQ dan DLQ dengan indikator PDRB. Penelitian di atas menggunakan data primer dan data sekunder sedangkan peneliti hanya menggunakan data sekunder karena peneliti hanya fokus potensi pertumbuhan dan daya saing daerah penangkapan ikan di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sembilan produk unggulan di sektor pangan dan hortikultura premium yang menjadi pusat produksi di wilayah masing-masing. Namun, hingga saat ini belum terlihat adanya program yang signifikan dari pemerintah daerah yang berfokus pada pengembangan produk-produk unggulan berbasis wilayah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mendorong inisiatif yang lebih terpadu dalam mengoptimalkan potensi produk-produk tersebut, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus memperkuat daya saing daerah. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah lebih berorientasi pada pengembangan program yang dapat mendukung peningkatan produksi dan kualitas komoditas di sektor tanaman pangan dan hortikultura. Program-program ini diharapkan dapat menghasilkan produk unggulan yang tidak hanya memiliki keunggulan komparatif di tingkat lokal tetapi juga kompetitif di pasar yang lebih luas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis Location Quotient (LQ) serta memanfaatkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. (Khairad, 2020). Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang berada pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, menggunakan data sekunder dari periode 2010-2015, sementara penelitian

ini memfokuskan pada sektor perikanan dengan analisis LQ dan DLQ, serta data sekunder untuk tahun 2019-2023. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sub sektor yang paling potensial untuk menjadi prioritas pengembangan adalah sub sektor perikanan, yang memenuhi kriteria untuk menjadi sektor unggulan. Sektor ini memiliki daya saing yang kuat dan persaingan yang baik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dari lembaga terkait. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis LQ (Lestari, 2021). Perbedaan yang paling mencolok antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah dalam hal periode waktu yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan data sekunder PDRB kawasan Gerbangkertosusila dari tahun 2015-2019, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis LQ dan DLQ dengan rentang waktu 2019-2023 dan data PDRB di Kabupaten Sidoarjo.

Hasil dari penelitian ini dimana nilai DLQ lebih dari 1 (Tangkelangi, 2023). Fokus penelitian ini lebih menekankan pada sektor perikanan, sedangkan penelitian sebelumnya lebih tertuju pada tanaman pangan dan hortikultura di Sulawesi Tengah. Perbedaan signifikan lainnya antara kedua penelitian terletak pada lokasi dan metodologi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan di Sulawesi Tengah lebih banyak mengkaji sektor pertanian secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini mengkhususkan diri pada sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis LQ dan DLQ dengan data yang mencakup periode 2014-2018, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada periode 2019-2023 dengan pendekatan yang serupa, namun lebih mengarah pada pengembangan sektor perikanan sebagai basis unggulan.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan dalam hal lokasi, periode waktu, dan sektor yang dianalisis, keduanya akan mengidentifikasi dan mengembangkan sektor-sektor unggulan berbasis wilayah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan fokus yang lebih terarah pada sektor perikanan, dan juga kontribusi pada pengembangan kebijakan ekonomi daerah, khususnya di Kabupaten Sidoarjo.

Di antara beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan penelitian terletak pada metode analisis yang digunakan yaitu metode *Locatiant Quotient* (LQ) dan *Dynamic Locatiant Quotient* (DLQ). Perbedaan penelitian terletak pada fokus sub sektor yang

dianalisis, yaitu sub sektor perikanan dan lokasi analisis di Kabupaten Sidoarjo. Kebaruan penelitian terletak pada metode analisis *Locatient Quotient* (LQ) menggunakan indikator PDRB di Kabupaten Sidoarjo serta metode analisis *Dynamic Locatient Quotient* (DLQ) untuk mengetahui proses pertumbuhan pada sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian (Rozaq, 2018) (Yasin M. , 2020). Menyatakan Pembangunan ekonomi adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan sektor-sektor produktif dan distribusi yang adil atas sumber daya. Dalam upaya ini, pemerintah dan sektor swasta bekerja bersama untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur, yang pada gilirannya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan daya beli. Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan juga berfokus pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana agar generasi mendatang dapat terus merasakan manfaat dari kemajuan ekonomi yang dicapai saat ini. Melalui strategi yang terarah dan investasi yang berkelanjutan, pembangunan ekonomi mampu mengurangi kesenjangan sosial dan menciptakan stabilitas ekonomi yang mendukung kesejahteraan bersama.

Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak, meningkatkan akses terhadap pendidikan, serta memperbaiki fasilitas kesehatan. Pembangunan yang inklusif juga menjadi fokus utama, yaitu pembangunan yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali, terutama bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan.

Keindikatoran akan mengukur dari ke pembangunan ekonomian untuk mengukur seberapa cepat suatu negara atau wilayah menghasilkan barang dan jasa. Biasanya, pertumbuhan ekonomi dihitung PDB total sangat penting, peningkatan PDB yang tidak disertai dengan pemerataan hasil pembangunan dapat menyebabkan kesenjangan sosial yang lebih besar.

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan efisien. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan, agar dikenal dengan konsep pembangunan berkelanjutan menjadi sangat penting dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian alam. Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Baik investasi domestik maupun asing dapat memberikan dorongan yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas dan membuka peluang ekonomi baru. Dengan demikian, kebijakan yang mendukung iklim investasi yang kondusif sangat dibutuhkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pentingnya sektor-sektor tertentu dalam perekonomian suatu negara juga tidak dapat diabaikan dalam konteks pembangunan. Misalnya, sektor pertanian, industri, dan jasa memiliki kontribusi yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap sektor memerlukan pendekatan pembangunan yang spesifik agar dapat berkembang secara optimal. Pemerintah perlu menyesuaikan kebijakan pembangunan dengan karakteristik dan potensi masing-masing sektor untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, pemerataan pembangunan antar wilayah juga menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi. Ketimpangan pembangunan antar daerah sering kali menyebabkan ketidaksetaraan dalam

akses terhadap peluang ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa pembangunan tidak hanya terpusat di kota-kota besar, tetapi juga merata ke daerah-daerah yang lebih terpencil agar dapat mendorong perkembangan ekonomi yang lebih inklusif.

Inovasi dan teknologi juga memainkan peran penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang lebih maju dapat meningkatkan efisiensi produksi, menurunkan biaya, serta membuka pasar baru. Inovasi dalam bidang teknologi informasi, energi terbarukan, dan produksi berkelanjutan merupakan beberapa contoh bidang yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam era globalisasi. Kebijakan moneter dan fiskal yang tepat juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Bank sentral, seperti pengaturan suku bunga dan pengendalian inflasi, dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dan investasi di masyarakat. Sementara itu, kebijakan fiskal yang berfokus pada pengelolaan anggaran negara, termasuk alokasi belanja untuk sektor-sektor produktif, akan mempengaruhi jalannya pembangunan.

Terakhir, peran pemerintah dan sektor swasta dalam pembangunan ekonomi sangat penting. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat menciptakan sinergi yang efektif untuk mencapai tujuan pembangunan. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur dasar, kebijakan yang mendukung, dan regulasi yang jelas, sementara sektor swasta dapat berperan dalam menyediakan lapangan kerja, investasi, serta inovasi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efisien, dan pengawasan yang ketat. Dengan mengoptimalkan berbagai sektor dan mengadopsi kebijakan yang berpihak pada

masyarakat, negara dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya cepat, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan

2.2.2 Basis Perikanan

Perikanan memiliki potensi besar sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan berbagai sumber daya perikanan yang dimilikinya peluang besar untuk menumbuhkan sektor ini. Salah satunya Kabupaten Sidoarjo juga terletak di pesisir timur, yang memiliki karakteristik geografis dan sumber daya alam yang mendukung perkembangan budidaya ikan yang dapat memberikan sumbangan besar dalam mendorong pertumbuhan daerah. Menurut data (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2019) Budidaya ikan dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Budidaya Ikan Perairan Kolam merupakan budidaya yang terbuat dari beton, fiberglass yang tahan air. Ukuran budidaya ikan kolam bervariasi tergantung pada jumlah ikan yang akan dibudidayakan. Jenis ikan yang dibudidayakan : ikan lele, Ikan nila, dan ikan gurame
2. Budidaya Ikan Perairan Laut merupakan budidaya yang dikembangkan di perairan dangkal lalu menggunakan keramba sebagai sarana membudidayakan ikan laut dan udang laut.
3. Budidaya Ikan Perairan Tambak merupakan budidaya yang menggunakan kolam buatan dengan ukuran luas tanah 2.399 ha. Jenis ikan yang dibudidayakan: ikan bandeng dan udang.

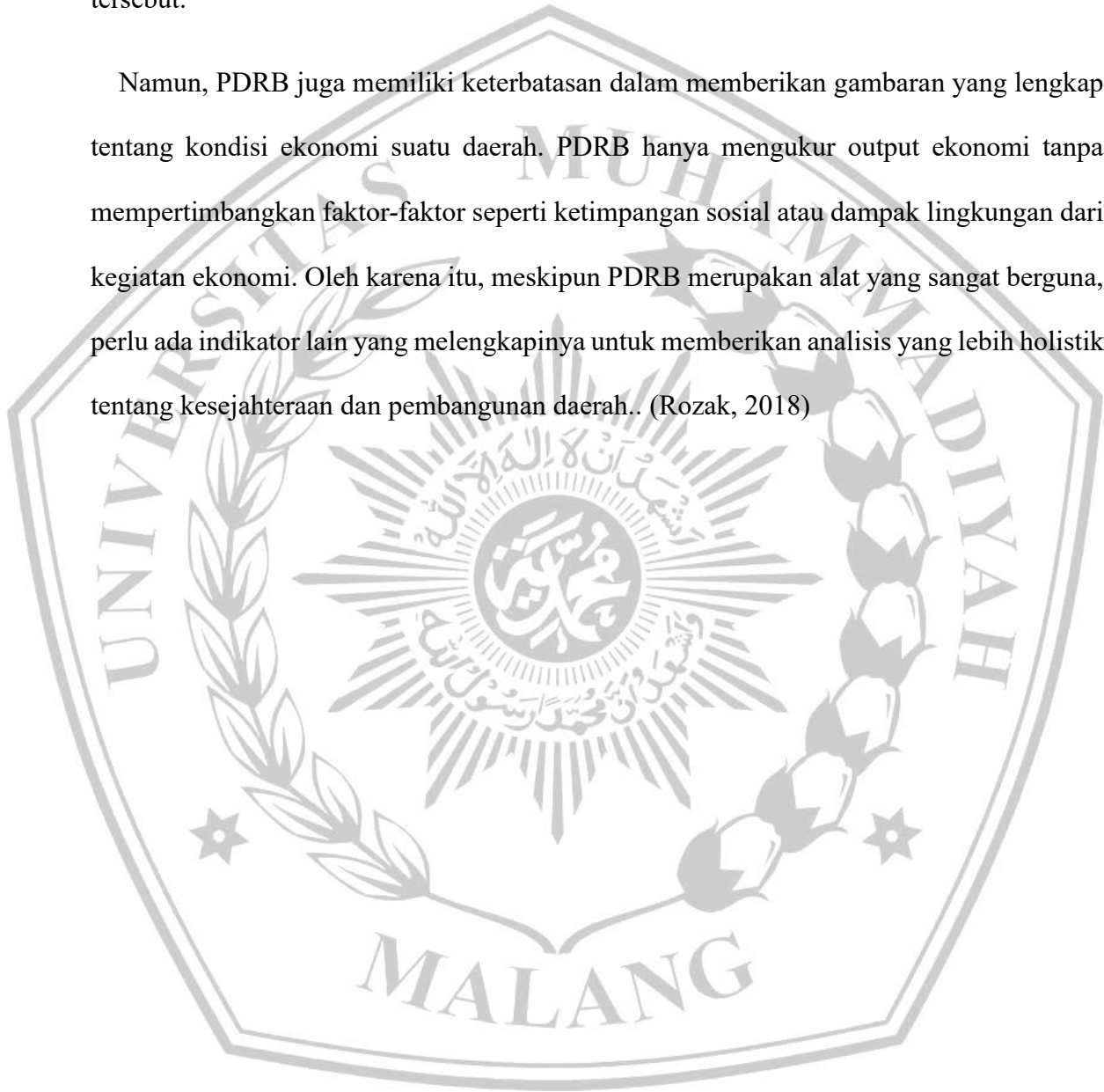
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Menurut (BPS-RI, 2023), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator penting yang digunakan untuk mengukur nilai tambah bruto yang dihasilkan dari seluruh barang dan jasa di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB mencerminkan kinerja ekonomi wilayah dengan menghitung total produksi sektor-sektor ekonomi, seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, baik dalam harga yang berlaku maupun harga konstan. Dengan memperhatikan nilai PDRB, pemerintah dan pelaku ekonomi dapat mengevaluasi tingkat produktivitas dan kekuatan ekonomi di wilayah tersebut, sehingga menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk mendorong sektor-sektor potensial dan mengatasi tantangan ekonomi yang ada. Secara umum, PDRB dapat diklasifikasikan menjadi PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku mengukur nilai produksi berdasarkan harga aktual di pasar pada periode tersebut, yang mencerminkan dampak inflasi terhadap nilai produksi. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan menyesuaikan nilai produksi agar dampak inflasi diabaikan, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan ekonomi riil. Melalui analisis PDRB harga konstan, kita dapat melihat pertumbuhan sektor-sektor tertentu dari waktu ke waktu tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga, yang memungkinkan perencanaan pembangunan ekonomi yang lebih strategis.

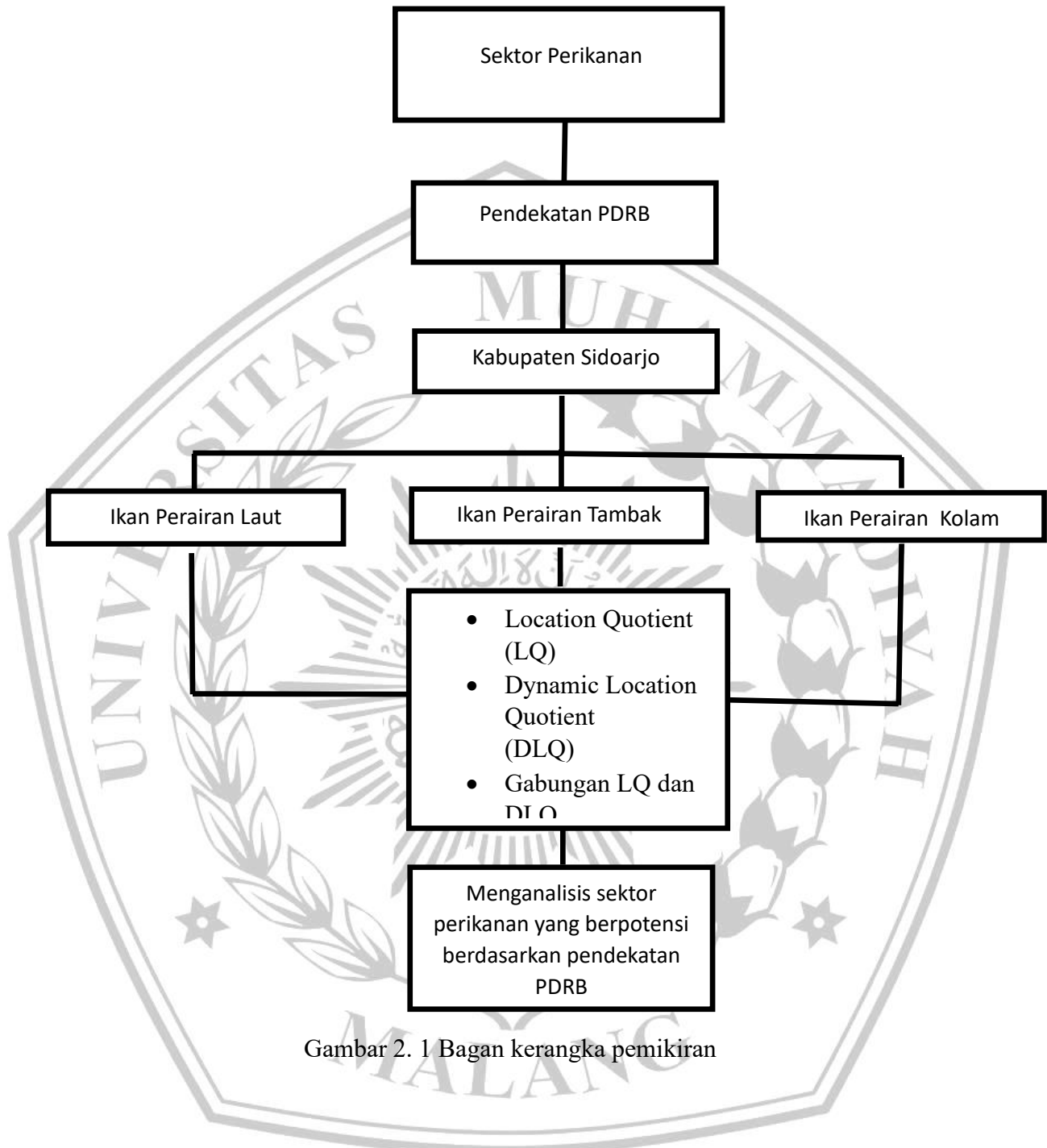
Selain sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, PDRB juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam menentukan sektor-sektor basis dan non-basis di suatu wilayah. Sektor basis adalah sektor yang kontribusinya signifikan bagi perekonomian dan berpotensi besar untuk dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan menganalisis PDRB, pemerintah daerah dapat memprioritaskan investasi dan kebijakan pembangunan

di sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Hal ini bertujuan agar pertumbuhan ekonomi yang tercipta tidak hanya menguntungkan sektor tertentu, tetapi juga meningkatkan keseimbangan pembangunan dan mengurangi ketimpangan di wilayah tersebut.

Namun, PDRB juga memiliki keterbatasan dalam memberikan gambaran yang lengkap tentang kondisi ekonomi suatu daerah. PDRB hanya mengukur output ekonomi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketimpangan sosial atau dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, meskipun PDRB merupakan alat yang sangat berguna, perlu ada indikator lain yang melengkapinya untuk memberikan analisis yang lebih holistik tentang kesejahteraan dan pembangunan daerah.. (Rozak, 2018)



2.2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Bagan kerangka pemikiran

Dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran di atas basis perikanan di Kabupaten Sidoarjo memiliki dua macam ternak ikan yaitu: Ternak ikan perairan laut, dan Ternak ikan

Perairan kolam. Pada bagan kerangka pemikiran di atas akan dilakukan analisis basis perikanan yang berpotensi berdasarkan pendekatan PDRB.

Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* dengan pendekatan PDRB di Kabupaten Sidoarjo untuk menentukan apakah sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo adalah sektor basis / non basis dan untuk menentukan laju potensi sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo.

Kabupaten Sidoarjo, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Dengan garis pantai yang panjang dan banyaknya kolam ikan yang tersebar di wilayahnya, Sidoarjo menjadi penghasil ikan laut dan ikan perairan kolam yang cukup signifikan. Sektor perikanan lokal, baik dalam hal pendapatan masyarakat maupun penyediaan lapangan kerja. Di sini Kabupaten Sidoarjo perlu mendapat perhatian serius, terutama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi ikan yang ada.

Pembangunan basis perikanan di Sidoarjo sangat penting untuk mendukung ketahanan pangan di daerah dan meningkatkan daya saing produk perikanan lokal. Dengan adanya perhatian yang lebih terhadap sektor ini, diharapkan akan tercipta kebijakan yang mendukung peningkatan teknologi budidaya perikanan, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta peningkatan kualitas hasil perikanan. Selain itu, pengembangan infrastruktur seperti pelabuhan, fasilitas pengolahan ikan, dan sistem distribusi juga akan membantu memperlancar proses pemasaran dan memperluas jangkauan pasar produk perikanan Sidoarjo.

Selain aspek produksi, sektor perikanan Sidoarjo juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sektor unggulan yang mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif. Produk perikanan dari Sidoarjo yang berkualitas dapat dipromosikan lebih luas untuk menarik perhatian konsumen, baik di tingkat regional maupun nasional. Pemerintah daerah perlu fokus pada penguatan sektor perikanan sebagai basis perekonomian, dengan memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan yang ramah lingkungan, pengembangan pasar yang lebih luas, serta pelatihan dan pembinaan kepada para pelaku usaha di sektor ini.

